

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU ETNOSENTRIS SISWA
KELAS VIII SMP BUDI AGUNG MEDAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

YULI YUNARA RITONGA
NPM. 1502080115



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 01 Oktober 2019, pada pukul 08.00WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Yuli Yunara Ritonga
NPM : 1502080115
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Etnosentris Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris

Dra. Hj. Samsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Hj. Sulhati Syam, MA
2. Dra. Jamila, M.Pd
3. Tetty Muharni, S.Psi, M.Pd





LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

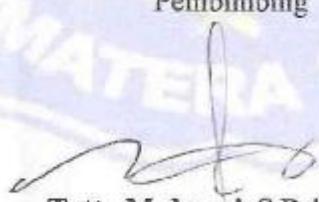
Nama Lengkap : Yuli Yunara Ritonga
N.P.M : 1502080115
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Etnosentris Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2018/2019

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2019

Disetujui oleh.

Pembimbing



Tetty Muharni, S.Psi, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi



Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Yuli Yunara Ritonga
N.P.M : 1502080115
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Etnosentris Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Yuli Yunara Ritonga

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

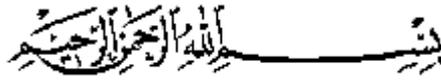
ABSTRAK

Yuli Yunara Ritonga. NPM. 1502080115. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Etnosentris Siswa Kelas Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian ini dibatasi pada penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku etnosentris siswa. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok pada siswa Kelas VIII SMP Budi Agung. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etnosentrisme siswa Kelas VIII SMP Budi Agung. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Budi Agung Medan yang beralamat di Jl. Platina Raya No. 7A Titipapan Medan Marelan. Efektivitas pendekatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pengendalian perilaku etnosentris pada siswa dikelas VIII di SMP Budi Agung tahun pembelajaran 2018/2019 dapat membantu para siswa-siswi dalam mengurangi perilaku etnosentrisnya menjadi lebih baik lagi. Pelaksanaan Layanan bimbingan kelompok adalah cara atau model-model pendekatan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang sangat efektif dalam menjalankan layanan konseling individual terutama dalam hal pengendalian perilaku etnosentris, diawali dengan mendefinisikan masalah siswa, mengeksplorasi masalah siswa dan meninjau permasalahan yang dihadapi siswa, serta mampu membantu siswa mencari solusi dalam permasalahan yang ia hadapi, kemudian membuat kesimpulan hasil proses konseling.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Perilaku Etnosentris.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.,

Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang sangat kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan sulit terlukiskan mana kala penulis merasa telah sampai final studi di jenjang perguruan tinggi ini berupa terbentuknya skripsi.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan, mengenai isi maupun dalam pemakaian, tetapi penulis berusaha agar skripsi ini baik dan benar. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, keluarga, teman-teman dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan pengesahan dan pengalaman terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Etnosentris Siswa Kelas Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2018/2019”**.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang teristimewa ibunda tercinta **Farida Hariani Rambe** dan ayahanda tercinta **Sofyan Ritonga** yang telah mengasuh, membimbing dan membina serta banyak memberikan pengorbanan berupa materi dan dorongan serta kasih sayangnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada:

- **Bapak Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- **Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- **Ibu Dra. Syamsuryunita**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- **Ibu Dra. Jamila, M.Pd.**, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- **Tetty Muharni, S.Psi., M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan baik dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini.
- **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M.**, selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- **Bapak dan Ibu Dosen** beserta staf Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
- Kepada abangku **Pariz Husin Ritonga** dan adik-adikku tercinta **Indah Adila Ritonga (Dinda)** dan **Imam Ritonga** yang telah memberikan pengorbanan berupa materi dorongan serta kasih sayang padaku untuk menyelesaikan skripsi ini.

- Seluruh sahabat yaitu **Sophia Bulan, Ayu Ningtyas, Intan Noviani** yang banyak ikut membantu dalam mendoakan penulis dan teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling yang selalu bersama-sama dalam suka maupun duka.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan bagi semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, melainkan kepada Allah SWT Penulis serahkan untuk membalas jasa mereka, dan juga tidak lupa penulis mohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada kita dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin. Iya rabbal alamin.

Wassalamu ‘alaikum wr. wb.

Medan, September 2019

Penulis

Yuli Yunara Ritonga

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Layanan Konseling Kelompok	8
1.1. Pengertian Konseling Kelompok	8
1.2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Kelompok	9
1.3. Azas-Azas Dalam Konseling Kelompok	10
1.4. Pembentukan Kelompok.....	10

1.5. Peranan Pemimpin Kelompok	11
1.6. Peranan Anggota dalam Konseling Kelompok.....	11
1.7. Tahapan-tahapan dalam Konseling Kelompok.....	12
2. Pengertian Prilaku Etnosentris	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Etnosentris	18
B. Kerangka Konseptual.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
C. Definisi Operasional Variabel.....	24
D. Instrumen Penelitian	25
E. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Sekolah.....	31
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	31
C. Keterbatasan Penelitian.....	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	23
Tabel 3.2. Pedoman Observasi di SMP Budi Agung Medan.....	26
Tabel 3.3. Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMP Budi Agung Medan	27
Tabel 3.4. Pedoman Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.....	28

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2 RPL

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Siswa

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru BK

Lampiran 5 Hasil Observasi

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 K1

Lampiran 8 K2

Lampiran 9 K3

Lampiran 10 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 11 Pengesahan Proposal

Lampiran 12 Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 13 Permohonan Mengajukan Seminar Proposal

Lampiran 14 Keterangan Telah Melakukan Seminar

Lampiran 15 Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 16 Surat Pernyataan Non Plagiat

Lampiran 17 Permohonan Perubahan Judul

Lampiran 18 Permohonan Mengajukan Seminar Perubahan Judul

Lampiran 19 Surat Izin Riset

Lampiran 20 Surat Balasan Riset

Lampiran 21 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 22 Lembar Pengesahan Skripsi

Lampiran 23 Permohonan Izin Skripsi

Lampiran 24 Permohonan Mengajukan Izin Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan disekolah sangatlah penting dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan ilmu. Pemerintah merumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapat tujuan yang diharapkan bersama. Didalam tujuan pendidikan nasional menurut UU N. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Jadi, jelas pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik dalam kelompoknya, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan dengan pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003. Sehingga pendidikan itu sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk mengubah pola perilaku dan pemikirannya.

Manusia merupakan bagian dari kehidupan makhluk sosial yang ada di muka bumi. Kumpulan dari manusia inilah yang kemudian dikenal sebagai masyarakat. Pengertian masyarakat sendiri secara umum diartikan sebagai sebuah

kesatuan yang terjadi antara dua orang atau lebih manusia yang berada dalam sebuah wilayah dalam jangka waktu tertentu atau Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Kondisi Umum yang menyebabkan munculnya masyarakat sendiri salah satunya disebabkan adanya naluri alami manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan manusia yang lain. Dengan demikian, manusia akan memiliki reflek bawah sadarnya untuk selalu berusaha mencari manusia lainya dalam upaya menyempurnakan kodratnya sebagai makhluk hidup yang memiliki akal pikiran. Manusia tidak akan mampu memiliki kehidupan yang lengkap, jika manusia tidak mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan atau berada di sebuah kawasan dimana tidak terdapat manusia lain.

Di Indonesia terdapat berupa keragaman budaya yang menjelaskan perbedaan antara bahasa, suku, agama, kebiasaan/adat. Seperti semboyan Binneka tunggal Ika yang terucap dari seluruh rakyat Indonesia karena keragaman sosial, budaya, politik, dan kemampuan ekonomi adalah suatu realita masarakat dan bagsa indonesia. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan pelayanan konseling.

Dalam Konseling Lintas Budaya, budaya atau kebudayaan (*culture*) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa keyakinan dan berfikir, yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi kegenerasi serta memberika identitas pada suatu komunitas pendukungnya. Secara singkat dapat juga diartikan bahwa budaya adalah pandangan hidup sekelompok orang atau rumusan yang lebih umum adalah “cara kita hidup seperti ini”, *the way we were*, yang diekspresikan dengan cara (sekelompok orang) berfikir, mempresepsikan, menilai dan bertindak. Kata “sekelompok orang” (*a group of people*) perlu digaris bawahi untuk menunjukkan bahwa budaya selalu menunjukkan ciri-ciri yang melekat pada kelompok, tidak pada seseorang atau individu.

Adapun yang dimaksud dengan lintas budaya adalah (*cross-cultural counseling, counseling across culture, multicultural counseling*). Adalah konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (*cultur biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan responsive secara kultural. Dari segi ini, maka konseling ini pada dasarnya merupakan sebuah “ perjumpaan budaya” (*cultur encounter*) antara konselor dan klien yang di layaninya (dikonselingya).

Berdasarkan pandangan dari konseling lintas budaya bahwa sekelompok individu (siswa-siswi) yang tergolong dalam prilaku Etnosentris yang mengalami

perbedaan pendapat dalam bahasa, adat (kebiasaan) dan etnisnya yang menjadikan suatu kelompok individu tersebut mengalami kerenggangan (hubungan kelompoknya kurang harmonis) yaitu masing dari setiap kelompok etnis (suku) saling mengejek (menganggap bahwa budaya sendiri lebih baik dari budaya suku lain).

Menurut bahasa etno/etnis adalah suku budaya sedangkan sentris/ *center* adalah pusat, jadi menurut istilah etnosentris merupakan persepsi yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang menganggap bahwa budayanya adalah yang terbaik diantara budaya-budaya atau suku yang dimiliki oleh orang lain. Menilai kelompok lain relatif terhadap kelompok atau kebudayaannya sendiri, khususnya bila berkaitan dengan bahasa kebiasaan dan agama.

Adapun contoh dari Etnosentris siswa adalah: Pada saat siswa berkomunikasi dengan temannya terlihat bahwa siswa-siswi saling mengejek budaya masing-masing dan mengatakan bahwa budaya atau adat kebiasaan yang dilakukan sekelompok siswa dalam setiap budaya menganggap masing-masing lebih baik.

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling (*teacher counselor*) adalah tenaga kependidikan yang tugas utamanya membimbing, guru bimbingan dan konseling juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan secara akademik melalui layanan bimbingan dan konseling guna untuk penanganan hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam berbagai hal salah satunya bersosialisasi (penyesuaian diri dalam kelompok/ lingkungannya).

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMP Budi Agung Medan, bahwasanya siswa-siswi kelas VIII masih banyak yang menganggap lebih bahwa

budayanya lebih baik dari budaya teman-temannya sehingga mereka cenderung saling mengejek budaya dari setiap kelompok temannya. Siswa kurang mampu berbaur dengan suku yang berbeda.

Adapun beberapa suku budaya yang terdapat dikelas VIII SMP Budi Agung Medan di antaranya suku Melayu, Jawa, Batak, Aceh, Padang, Mandailing, Karo, Nias, dan lain-lain. Bila hal ini terjadi secara terus menerus karakter anak bangsa akan semakin lenyap dan rusaknya citra diri sebagai penerus generasi bangsa karena tidak adanya suatu kekompakan dalam kelompok. Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan citra diri yang baik melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini salah satunya yang gunakan pengaruh konseling lintas budaya terhadap perilaku etnosentris siswa yang sering terjadi.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa cenderung membentuk kelompok belajar dengan teman yang satu suku dengannya
2. Siswa kurang menghargai perbedaan suku
3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap bhinneka tunggal ika
4. Tingginya ego siswa untuk selalu menganggap budaya/kebiasannya yang lebih baik.
5. Siswa kurang mampu berbaur dengan suku yang berbeda.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, maka penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku etnosentris siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku etnosentrisme siswa Kelas VIII SMP Budi Agung sebelum dan sesudah penerapan layanan bimbingan kelompok?
2. Sejauh mana penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etnosentrisme siswa Kelas VIII SMP Budi Agung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok pada siswa Kelas VIII SMP Budi Agung.
2. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etnosentrisme siswa Kelas VIII SMP Budi Agung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan pengembangan bimbingan kelompok, dan wujudsumbangan tersebut yaitu ditemukannya hasil-hasil penelitian efektif tentang bimbingan konseling guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru pembimbing

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru pembimbing di sekolah dalam melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan lebih efektif.

b. Bagi peserta didik

Siswa akan termotivasi untuk mengembangkan konsep diri yang positif, lebih terbuka, belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri, serta belajar untuk memecahkan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Layanan Bimbingan kelompok

1.1 Pengertian Bimbingan kelompok

Menjelaskan makna bimbingan kelompok tidak terlepas dari makna konseling itu sendiri, yaitu teknik pemberian bantuan yang dilaksanakan secara individu.

Menurut Luddin (2012: 78):

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk pengentasan masalah pribadi yang dirasakan oleh masing-masing anggota kelompok. Dinamika kelompok adalah kondisi atau suasana yang hidup, bergerak, berkembang ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Juntika Nurihsan (2011:24)

Bimbingan kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok dalam suasana kelompok terdapat hubungan konseling dalam usaha yang diusahakan sama seperti konseling perorangan yaitu hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran, sebab-sebab timbulnya masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

1.2 Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan kelompok

Menurut Luddin (2012: 80)

Tujuan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok atau siswa memperoleh kesempatan dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya dengan melalui dinamika kelompok. Anggota kelompok secara bersama-sama memperoleh

informasi atau bahan dari narasumber (guru BK) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Informasi atau bahan yang dimaksud juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan. Para anggota dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dalam membahas masalah pribadi dari masing-masing anggota kelompok untuk memperoleh pemahaman dan penegentasan masalah-masalah yang muncul dalam kelompok.

Dikatakan oleh Jacob, at al. (2012:57) bahwa ketika seorang pemimpin kelompok belum jelas tentang tujuan kelompok yang dipimpinnya, maka ada kecenderungan kelompok tersebut akan sering membingungkan, mambosankan, atau tidak produktif atau pemimpin tidak mengikuti tujuan yang dinyatakan. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada kelompok. Jika konselor menguasai prosesnya, berikutnya yang penting dari aspek kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah melatih anggota agar berani berbicara, bertenggang rasa, mengembangkan bakat dan minat, dan mengentaskan masalah.

Menurut Luddin (2012: 80)

Fungsi utama layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pengentasan, setelah terentaskan masalah masing-masing pribadi yang berbeda dalam kelompok dapat mengembangkan karirnya yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, sebagai anggota masyarakat pada umumnya.

1.3 Azas-Azas Dalam Bimbingan kelompok

Azas yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain azas kerahasiaan, azas kesukarelaan, azas keterbukaan azas kegiatan dan azas kenoematifan.

Lebih lanjut menurut Luddin (2012: 81) menjelaskan azas-azas konsling kelompok antara lain: Azas Kerahasiaan, Azas Kesukarelaan, Azas Keterbukaan, Azas Kegiatan, dan Azas kenormatifan.

1. Azas Kerahasiaan artinya semua data atau keterangan yang diperoleh dari semua anggota harus dirahsiakan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain.
2. Azas Kesukarelaan adalah agar semua anggota kelompok secara sekarela dan tidak secara terpaksa dapat mengemukakan permasalahannya, perasaannya dan serta merta aktif dalam pengentasan masalah yang muncul dalam kelompoknya.
3. Azas Keterbukaan artinya dengan terus terang setiaop anggota kelompok dapat mengemukakan permasalahannya tanpa ditutup-tutupi.
4. Azas Kegiatan adalah semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam upaya pengentasan masalah yang muncul dalam kelompok.
5. Azas kenormatifan yaitu azas yang memiliki aturan-aturan dan norma-norma dalam kelompok.

1.4 Pembentukan Kelompok

Sebelum melakukan bimbingan kelompok terlebih dahulu harus melakukan pembentukan kelompok. Menurut Luddin (2012: 84) dalam bimbingan kelompok jumlah anggota kelompok maksimal 10 orang dengan harapan dalam usaha pengentasan masalah lebih dalam dan meluas untuk pencapaian pengentasan masalah yang muncul didalam kelompok. Andai kata jumlah anggota yang datang sekitar 5 orang atau lebih bimbingan kelompok tetap melaksanakan persyaratan untuk memasuki anggota kelompok antara lain: umur peserta tidak

begitu berjauhan jaraknya, jenis kelamin daa laki-laki dan perempuan, adanya perbedaan sosial dan ekonominya. Adanya perbedaan kemampuan dan kecakapannya. Tempat tinggalnya diusahakan yang saling berdekatan.

1.5 Peranan Pemimpin Kelompok

Setiap pemimpin dalam bimbingan kelompok harus menguasai teknik konseling dan mengembangkan kemampuan serta sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses konseling.

Menurut Luddin (2012: 84) keterampilan dan sikap yang diperankan pemimpin kelompok meliputi usaha mengenal dan mempelajari dinamika kelompok serta saling berhubungan antara anggota kelompok tanpa pamrih pribadi, berusaha untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling berhubungan antara anggota kelompok, kesediaan menerima baerbagai pandangan dan sikap yang berbeda barangkali amat berlawanan dengan pandangan pemimpin kelompok. Pemusatan perhatian terhadap suasana perasaan dan sikap semua anggota kelompok, saling memelihara terjadinya hubungan antara anggota kelompok, memberi arahan agar tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan, mempunyai keyakinan pemanfaatan proses dinamika kelompok sebgaai wahana untuk membantu anggota dalam upaya mengentaskan masalah pribadi anggota dalam uapaya mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok, menciptakan humor, rasa bahagia, rasa puas, baik yang dialami oleh pemimpin kelompok sendiri maupun para anggota kelompok.

1.6 Peranan Anggota dalam Bimbingan kelompok

Terselenggaranya dinamika kelompok yang benar-benar hidup dan berkembang kepada tujuan yang ingin dicapai, peran anggota kelompok sangat menentukan. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, setiap anggota kelompok hendaknya melibatkan diri dalam suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan, berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota yang lain, memberi kesempatan kepada anggota yang lain untuk berperan serta dalam upaya pengentasan permasalahan pribadi yang muncul dalam kelompok.

Menurut Luddin (2012: 85):

Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar itu benar-benar seperti yang diharapkan antara lain membantu membina keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama, membantu tersusunya aturan kelompok dan seluruh kegiatan kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan perannya menyadari pentingnya kegiatan kelompok yang sedang dijalankan, menyadari pentingnya kelompok yang sedang dijalankan.

1.7 Tahapan-tahapan dalam Bimbingan kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada tahapan yang harus diikuti yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutup, mengevaluasi kelompok, dan sesi tindak lanjut.

Lebih lanjut tahap tersebut dijelaskan oleh Prayitno (2012: 44-60) sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan, tahap ini dalam bimbingan kelompok, pembentukan merupakan tahap yang sangat berpengaruh dalam konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor.

Keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor pada tahap awal bimbingan kelompok yaitu:

- a. Memulai Kegiatan Kelompok, konselor hendaknya berupaya menciptakan suasana kelompok agar dapat menyenangkan anggotanya.
- b. Membantu Konseli Mengenal Anggota yang Lain, dengan memfasilitasi proses interaksi antara sesama anggota, para konseli pun merasa senang dengan saling mengenal sesamanya.
- c. Mengatur Dinamika Kelompok Secara Positif,
- d. Mengajak/Mendorong Konseli Untuk Berbicara, konselor kelompok berusaha menyakinkan konseli untuk berbicara secara bergantian. Setiap anggota seharusnya berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, yakni aktif berbicara, memahami, dan mengemukakan pendapatnya.
- e. Menjelaskan Tujuan Kelompok

Konselor kelompok harus dapat menyakinkan dan menjelaskan tujuan selama tahap awal pertemuan ini karena hal tersebut penting untuk kelancaran tahap-tahap berikutnya

- f. Menjelaskan Peranan Konselor Kelompok

Konselor kelompok perlu menjelaskan kepada para anggotanya tentang berbagai perannya dalam pertemuan tahap awal, seperti sebagai fasilitator dalam pencapaian tujuan kelompok.

g. Menggambarkan Keadaan Kelompok yang Dipimpin

Penjelasan konselor tentang bagaimana ia memimpin kelompok selama pertemuan sangat penting guna menjamin kelancaran setiap kegiatan kelompok yang dipilih. Konselor harus selalu berusaha menarik perhatian konseli agar tetap ikut dalam kelompok itu.

h. Membantu Konseli Mengungkapkan Harapannya

Konselor kelompok hendaknya memberikan konseli untuk mengungkapkan harapannya dalam kelompok pada pertemuan tahap awal.

i. Mengarahkan Pertanyaan-pertanyaan

j. Menjelaskan Aturan-aturan Dasar Kelompok

Konselor kelompok perlu menjelaskan aturan-aturan yang dibutuhkan dalam pertemuan tahap awal dan tahap-tahap berikutnya; seperti tentang asas-asas, aturan makan dan minum, merokok, dan sebagainya selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung.

k. Menjelaskan Aturan-aturan Khusus yang Diberlakukan

Hal ini dimaksudkan untuk tidak membingungkan dan untuk menjamin agar anggota tidak merasa kehilangan arah dan haknya.

l. Melihat Tingkat Kesenangan Anggota-anggota Kelompok

Disini konselor memberikan kesempatan beberapa menit kepada anggota untuk memfokuskan pada topik yang menyenangkan.

m. Menilai Gaya Interaksi Konseli

Penilaian terhadap gaya interaksi ini dapat membantu konselor kelompok merencanakan kegiatan pada pertemuan tersebut. Apabila konselor kelompok gagal dalam penilaian gaya interaksi konseli ini, ia akan menemui kesukaran dalam memimpin kelompok.

n. Memfokuskan pada Isi

Konselor kelompok hendaknya memfokuskan kegiatan pada isi. Isi adalah topik yang akan dibahas dalam kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota.

Tugas pemimpin kelompok di sini adalah mengajarkan kepada para anggota untuk bisa terbuka dengan masalah yang terjadi, memberi contoh bagaimana menerima anggota untuk menghadapi masalah yang dapat mempengaruhi mereka untuk menjadi kelompok yang mandiri.

3. Tahap Kegiatan

Dalam bimbingan kelompok, tahap pertama dan kedua, pada dasarnya adalah tahap penyiapan agar semua anggota kelompok telah siap untuk melakukan proses

bimbingan kelompok yang sebenarnya. Konselor menyiapkan kondisi psikologis konseli untuk dapat memasuki sesi bimbingan kelompok dengan penuh kesungguhan.

Pada tahap kegiatan ini konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadinya, para anggota kelompok mulai mengemukakan masalah pribadinya secara bergantian. Setelah anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi kemudian diurut jenjangkan, berdasarkan urutan jenjang masalah dibahas satu persatu secara mendalam dan tuntas.

4. Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

5. Mengevaluasi Kelompok

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok. Oleh karena itu, fasilitator atau pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

6. Sesi Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dari kelompok adalah *postgroup* yang berupa *follow up* (tindak lanjut). *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu.

pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh. Pemimpin kelompok dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan dilihat apakah anggota sudah dapat menguasai topik yang dibicarakan atau belum.

2. Pengertian Prilaku Etnosentris

Sikap etnosentris adalah sikap yang mengungkapkan budaya suku sendiri dan menganggap rendah budaya suku bangsanya sendiri dan menganggap rendah budaya suku bangsa lain khususnya bila berkaitan dengan bahasa, perilaku kebiasaan dan agama. Sikap semacam ini akan mudah memicu timbulnya kasu-kasu sara, yakni pertentangan suku, ras dan antar golongan. Dalam sumber lain dikatakan kalau etnosentrisme adalah kecenderungan untuk melihat dunia hanya melalui sudut pandang budaya sendiri.

Etnosentrisme sendiri dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

a. Etnosentris *Fleksibel*

Seseorang yang memiliki sikap ini, dapat belajar cara-cara tepat meletakkan etnosentris dan persepsi mereka didasarkan pada cara pandang budaya mereka, serta memenafsirkan perilaku orang lain berdasarkan latar belakang budaya orang tersebut

b. Etnosentris *Infleksibel*

Etnosentris ini terjadi jika seseorang hanya bisa memahami sesuatu berdasarkan perspektif yang dimilikinya dan tidak mampu memahami perilaku orang lain berdasarkan latar belakang budaya orang tersebut.

Etnosentris ini memiliki dampak negatif serta positif, antara lain(*Liliwe 2007*):

a. Dampak positif

Etnosentris dapat menimbulkan solidaritas kelompok yang sangat kuat. Buktinya adalah hampir setiap individu merasa bahwa kebudayaannya adalah yang paling baik dibanding kebudayaan lain.

b. Dampak negatif

Bila suatu suku bangsa menganggap suku bangsa lain lebih rendah, maka akan menimbulkan konflik yang bisa menjerumus kedalam kasus SARA. Selain itu dampak negatif yang lebih luas dari sikap etnosentrisme adalah terhambatnya proses intregasi nasional.

3. Faktor yang Mempengaruhi Etnosentris

Ada tiga faktor yang mempengaruhi etnosentris, yaitu:

- a. Prasangka sosial
- b. Stereotip
- c. jarak sosial

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Prasangka Sosial

Allport (2011: 647) mengemukakan bahwa pengertian perasangka telah mangalami transformasi sejak dahulu sampai kini. Pada mulanya perasangka merupakan pernyataan yang hanya didasarkan pada pengalaman dan keputusan yang tak diuji terlebih dahulu. Pernyataan itu bergerak pada suatu skala suka dengan tidak suka, mendukung dengan tidak mendukung terhadap sifat-sifat

tertentu. Namun pengertian perasangka kini lebih diarahkan pada pandangan yang emosional dan bersifat negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu. Menurut Effendy (2011: 71) pengertian perasangka dalam hubungannya dengan komunikasi bahwa perasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang-orang yang mempunyai perasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam perasangka emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar perasangka tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata.

Menurut Jones (2008: 39), prasangka adalah sikap antisipasi yang didasarkan pada suatu cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel kesalahan itu mungkin saja terungkap dengan nyata dan langsung ditujukan kepada seseorang yang menjadi anggota suatu kelompok tertentu perasangka merupakan sikap yang negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri Pernyataan tersebut tetap berakar pada perspektif etnosentrisme yang telah diuraikan sehingga perasangka sosial diduga kuat sekali pengaruhnya terhadap komunikasi antaretnik.

Kebudayaan yang berkembang dalam suatu wilayah seperti Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari beberapa suku bangsa dan budaya yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan itu dianggap sebagai ciri khas daerah lokal. Yang terkadang justru menimbulkan sikap etnosentrisme pada siswa pada anggota masyarakat dalam memandang kebudayaan orang lain . Sikap etnosentrisme dapat menimbulkan kecenderungan perpecahan dengan sikap kelakuan yang lebih tinggi terhadap budaya lain.

Sementara itu Zastrow (2013: 324) menjelaskan bahwa prasangka dapat bersumber dari:

1. proyeksi (usaha untuk mempertahankan ciri diri sendiri secara berlebihan)
2. frustrasi, agresi, kecewa dan mengarah pada sikap menantang;
3. berhadapan dengan ketidaksamaan dan kerendahdirian;
4. kesewenang-wenangan
5. alasan historis
6. persaingan yang tidak sehat dan menjurus ke arah eksploitasi;
7. cara-cara sosialisasi yang berlebihan dan
8. memandang kelompok lain dengan pandangan

b. Stereotip

Stereotip cenderung mengarah pada sikap yang negatif terhadap orang lain, menurut Gerungan (2011: 131), stereotip merupakan suatu gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang umumnya bercorak negatif. Selanjutnya kata Gerungan, stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang-orang lain yang dikenakan prasangka itu.

Stereotip yang negatif antaretnik akan mempengaruhi efektivitas komunikasi. Bahkan pada gilirannya akan menghambat integrasi manusia yang sudah pasti harus dilakukan lewat komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi bermedia (*massa*). Dengan demikian, keberadaan stereotip-stereotip antaretnik di negara kita pun dapat pula menghambat integrasi suku-suku bangsa tersebut.

c. Jarak sosial

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi efektivitas komunikasi antaretnik adalah jarak sosial. Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

Secara teoritis pengukuran jarak sosial temuan Emory Bogardus yang diikuti Gerungen (2012: 82) itu mengukur penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam unsur-unsur seperti:

1. Kesiediaan untuk menikah dengan orang lain
2. Bergaul rapat sebagai kawan anggota dalam klubnya
3. Menerimanya sebagai tetangga
4. Menerimanya sebagai rekan sejawatnya
5. Menerimanya sebagai pengunjung negaranya
6. Menerimanya sebagai warganegaranya, dan
7. Tidak ingin menerimanya dalam negaranya.

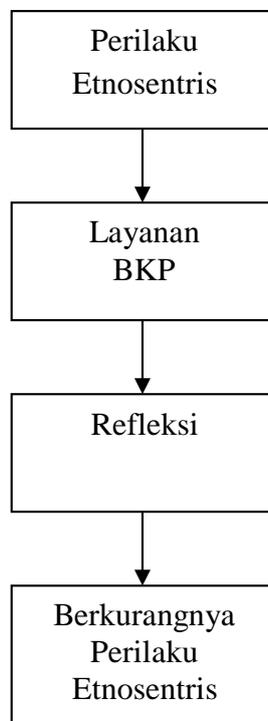
Berdasarkan skala Borgadus itu dapat diketahui derajat penerimaan terhadap orang dari kelompok lain, siapakah dari kelompok lain yang paling dekat, sebaliknya siapakah yang paling jauh.

Liliweri (2011: 10) berasumsi bahwa semakin dekat jarak sosial seseorang komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan dari etnik lain, maka semakin efektif pula komunikasi diantara mereka. Sebaliknya jika semakin jauh jarak sosial maka semakin kurang efektif komunikasi.

B. Kerangka Konseptual

Etnosentrisme ialah suatu kecenderungan yang menganggap nilai-nilai dan norma-norma kebudayaannya sendiri sebagai sesuatu yang prima, terbaik, mutlak, dan dipergunakan sebagai tolok ukur untuk menilai dan membedakan dengan kebudayaan lain.

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi dirinya dengan etnis tertentu. Sementara itu individu lain memiliki *self concept* atas etnisnya dan etnis diluar etnisnya, seringkali juga menilai perilaku orang lain terkait dengan latar belakang etnis dan kesukubangsaannya. Ketika individu telah memiliki pandangan bahwa etnisnya merupakan etnis yang lebih baik daripada suatu etnis tertentu, maka ia akan memandang lebih rendah terhadap etnis yang menjadi lawan perbandingannya.



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Budi Agung Medan yang beralamat di
yang beralamat di Jl. Platina Raya No. 7A Titipapan Medan Marelan.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018/2019. Dengan perkiraan
bulan Maret sampai Agustus 2019.

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																															
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																														
2	ACC Judul			■	■																												
3	Penulisan Proposal					■	■	■	■																								
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																				
5	ACC Proposal													■																			
6	Seminar Proposal														■																		
7	Riset													■	■	■	■	■	■	■	■												
8	Skripsi																					■	■	■	■	■	■	■	■				
9	ACC Skripsi																													■			
10	Sidang																																■

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2012: 152),”Merupakan sesuatu yan
sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata
sebelum penelitian siap mengumpulkan data”.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah wali kelas, saya, guru BK, dan 8 orang siswa.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 13), "Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian". Adapun objek peneliti ini adalah siswa kelas VIII SMP Budi Agung Medan yaitu pengambilan sample secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan (sifat, karakteristik, ciri, kriteria). Dari kelas VIII-1 diambil 8 siswa sebagai objek penelitian. Alasan memilih 8 siswa karena 8 siswa tersebut yang diambil termasuk dalam kriteria, ciri-ciri, sifat dan perilaku etnosentris.

C. Definisi Operasional Variabel

Guna untuk menghindari kesalahan dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuannya maka dapat dilihat penjelasan mengenai definisi operasional berikut:

1. Bimbingan kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
2. Sikap etnosentris adalah sikap yang mengungkapkan budaya suku sendiri dan menganggap rendah budaya suku bangsanya sendiri dan menganggap rendah budaya suku bangsa lain khususnya bila berkaitan bila berkaitan dengan bahasa, perilaku kebiasaan dan agama.

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga sebagai instrument dalam penelitian meliputi:

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian, guna mengetahui perilaku siswa yang etnosentris.

Menurut Sugiyono (2012:166), “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis”.

Dalam penelitian ini yang akan diobservasi oleh peneliti adalah Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan. Adapun pedoman observasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pedoman Observasi di SMP Budi Agung Medan
Tahun Pembelajaran 2018/2019

Nama Siswa :
 Tanggal observasi :
 Waktu observasi :
 Kelas :

No	Aspek yang diamati	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Menghargai pendapat orang lain.		
2.	Menanggapi dan mengajukan pertanyaan.		
3.	Mengkomunikasikan pikiran dan perasaan.		
4.	Menyelesaikan masalah.		

2. Wawancara

Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian dalah Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan.

Menurut Sugiyono (2012:157), “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil”.

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan. Adapun pedoman wawancara yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMP Budi
Agung Medan
Tahun Pembelajaran 2018/2019

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana tindakan yang ibu lakukan dalam mengumpulkan data-data konseling	
2	Bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku siswa etnosentris di lingkungan siswa maupun lingkungan guru?	
3	Selama ini, apa saja dampak yang terjadi mengenai siswa etnosentris tersebut?	
4	Perilaku siswa etnosentris seperti apa yang pernah ibu hadapi di sekolah ini?	
5	Selaku guru BK, bagaimana ibu menyelesaikan masalah tersebut?	

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Tahun
Pembelajaran 2018/2019

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang etnosentris?	
2	Apakah kamu pernah terlibat perilaku etnosentris?	
3	Apa pendapat kamu tentang etnosentris?	
4	Apakah kamu suka membedakan orang lain?	
5	Apa penyebab terjadinya perilaku etnosentris?	
6	Apakah kamu pernah berkelahi gara-gara perilaku etnosentris?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto, catatan petugas konselor.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penulisan kualitatif, analisis data dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata-kata yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Menurut Sugiyono (2012:246), “ Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, data penyajian, data kesimpulan/verifikasi.

a) Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

c) Penarikan Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku pembuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumenter, sebenarnya sudah dapat memberikan

kesimpulan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Budi Agung
NPSN	: 10210061
Alamat	: Jl. Platina Raya
Kelurahan	: Rengas Pulau
Kecamatan	: Medan Marelan
Kota	: Medan
Propinsi	: Sumatera Utara

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional untuk mewujudkan manusia-manusia Pembangunan, yang dapat membangun dirinya sendiri. Serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, dengan dasar tersebut.

b. Misi

1. Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa.
2. Membentuk manusia berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang baik.

3. Membentuk manusia yang berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab.
4. Membentuk manusia Mandiri, Cerdas, Terampil, serta Sehat Jasmani dan Rohani.
5. Memberikan bekal kemampuan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.

Berikut ini, nama-nama guru SMP Budi Agung antara lain:

Tabel 4-1
Nama-nama Guru SMP Budi Agung

NO	NAMA	JABATAN
1	Hj. Megawarni	Kepala Sekolah
2	Marsiyem	KTU
3	Hidayani Harahap, S.Sos.I.	Guru BK
4	Khairi Jefri	Pembina OSIS
5	M. Mukhlis, S.Pd.I	Aguru Agama Islam
6	Sri Yanti, S.Pd.	Guru PKN
7	Lili Nur Indah Sari	Guru Bahasa Indonesia
8	Ika Handayani	Guru Matematika
9	Suci Artati	Guru IPA
10	Elfi Syafni	Guru IPS
11	Satrio Agung	Guru Penjaskes
12	Deli Sukaesih	Guru Bahasa Inggris
13	Guru Prakarya	Ismaniyah
14	Dwik Indriyani	Guru SBK

B. Pembahasan

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan. Di antara pertanyaan dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu:

- 1) Penggunaan layanan bimbingan kelompok di SMP Budi Agung.
- (2) Penyelesaian masalah perilaku etnosentrisonal di SMP Budi Agung
- (3) Penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan layanan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pengendalian perilaku etnosentris.

1. AB

AB mengatakan bahwa dia suka mengejek budaya orang lain karena menganggap itu lucu. Namun AB berjanji bahwa dia tidak akan mengulanginya lagi.

2. DS

DS mengatakan bahwa dia menjadi rendah diri ketika siswa lain mengejek sukunya karena itu dia malu ketika orang lain mengetahui sukunya.

3. JL

JL menyatakan dia pernah dipanggil guru BK karena dia mengejek orang lain karena berbeda suku dengan dirinya.

4. HS

HS menyatakan bahwa dia pernah berkelahi dengan siswa lain hanya gara-gara berbeda suku.

5. BY

BY menyatakan bahwa ia tidak suka dipermalukan orang lain karena sukunya. Karena itu dia juga tidak suka mengejek suku lain. Akan tetapi dia menjadi rendah diri karena diejek.

6. FR

FR menyatakan bahwa dia pernah dimarahi guru BK karena ketahuan berkelahi dengan siswa lain karena bertengkar mengenai perbedaan suku.

7. SI

SI menyatakan bahwa dia tidak pernah terlibat etnosentris dengan membeda-bedakan temannya yang berasal dari suku yang berbeda.

8. AZ

AZ juga menyatakan bahwa dia pernah terlibat etnosentris dengan membeda-bedakan temannya yang berasal dari suku yang berbeda.

1. Bagaimana Layanan bimbingan kelompok di sekolah SMP Budi Agung

Layanan bimbingan kelompok merupakan corak dominan yang digunakan dalam dunia pendidikan, salah satu alasannya adalah dengan menggunakan pendekatan berpusat pada klien memiliki sifat keamanan yang baik dalam hal ini klien centered menitik beratkan mendengarkan aktif, memberikan respek kepada klien, memperhitungkan kerangka acuan internal kliennya yang merupakan kebalikan dari menghadapi klien dengan penafsiran-penafsiran. Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok agar konselor lebih dapat berfokus pada permasalahan klien. Layanan bimbingan kelompok merupakan jantung hati dari sepuluh layanan bimbingan konseling yang memiliki peran penting dalam proses membimbing, mengarahkan serta mengentaskan masalah yang sedang dihadapi siswa. Jika layanan bimbingan kelompok dilakukan tidak maksimal ataupun tidak pernah dilakukan sama sekali

maka akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah, maupun bagi siswa-siswa yang butuh pengarahan ataupun bimbingan.

Dalam pelaksanaannya penerapan layanan bimbingan kelompok ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok, karena dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok peneliti dapat lebih fokus dan dapat menggali permasalahan lebih mendalam dibandingkan dengan menggunakan layanan lain dalam bimbingan konseling. Selain itu karena tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Juli 2019 dengan Ibu Hj. Megawarni selaku kepala sekolah SMP Budi Agung tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut: dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling di SMP Budi Agung dilaksanakan atas kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru-guru bidang studi lain serta adanya pemantauan oleh kepala sekolah, secara khusus perhatian sekolah ditunjukkan pada kinerja guru bimbingan dan konseling karena dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengentaskan masalah-masalah yang ada pada siswa-siswa di SMP Budi Agung.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Megawarni selaku kepala sekolah di SMP Budi Agung, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok disesuaikan dengan program perencanaan bimbingan dan konseling yang telah disusun di SMP Budi Agung. Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Juli 2019 tentang bagaimana layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam layanan

bimbingan kelompok di SMP Budi Agung, karena bertepatan pada saat melakukan observasi peneliti mendapati kasus perkaelahian didalam sekolah tersebut, hal ini langsung ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling yang dibantu oleh wali kelas dan personil sekolah lainnya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah disesuaikan dengan bidang-bidang bimbingan dan konseling dan juga disesuaikan dengan program yang telah di buat baik program tahunan maupun semesteran yang dilaksanakan untuk membantu siswa dalam penyelesaian masalah-masalah yang sedang dihadapi salah satunya mengenai pengendalian perilaku etnosentris siswa yang apabila terus menerus dibiarkan akan mengakibatkan terganggunya proses perkembangan siswa tersebut baik perkembangan belajarnya maupun perkembangan mentalnya. Karena masa-masa di SMP inilah masa dimana seorang individu sedang melakukan pencarian jati dirinya, apabila ia tidak dibantu dalam penyelesaian masalah maka dimasa depannya ia akan mengalami yang lebih besar lagi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Juli 2019 dengan Ibu Hidayani Harahap, S.Sos.I. selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Budi Agung tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok khususnya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yaitu dengan memulai tahap-tahapan yaitu dengan menggunakan tahap awal, tahap inti dan tahap akhir yang dimana tahap awal merupakan proses identifikasi masalah siswa, pada tahap inti guru bimbingan dan konseling melakukan eksplorasi atau peninjauan masalah yang sedang di hadapi dan pada tahap akhir yang dimana tahap ini membuat kesimpulan mengenai hasil dari proses layanan bimbingan kelompok. Menurut

Ibu Hidayani Harahap, S.Sos.I. layanan bimbingan kelompok sering digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya, karena menurut beliau permasalahan siswa itu sebenarnya berasal dari pemikiran mereka yang salah atau tidak rasional, contohnya permasalahan siswa yang tidak bisa mengurangi perilaku etnosentrisnya. Hal ini terjadi karena mereka menganggap diri mereka kuat bila dibandingkan dengan dengan yang lain, inilah tugas guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahannya, dan masalah ini lebih efektif apabila menggunakan penerapan layanan bimbingan kelompok bila dibandingkan dengan model-mode pendekatan lainnya, akan tetapi pemberian bantuan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak lain seperti kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua murid serta personil sekolah lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok akan lebih efektif dengan menggunakan layanan layanan bimbingan kelompok dan pelaksanaan ini akan berjalan maksimal jika mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa serta personil lainnya.

2. Bagaimana perilaku etnosentris siswa di sekolah SMP Budi Agung

Perilaku etnosentris adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Timbulnya perilaku etnosentris disebabkan oleh faktor lingkungan dan budaya, timbulnya lintasan pemikiran yang nampak dan biasanya dilihat dalam kehidupan sehari-harinya. Seringkali individu lebih

menunjukkan perilaku etnosentrisnya keteman-temanya, karena menurut mereka itu cara mereka untuk mendapatkan perhatian yang lebih dan ada juga beberapa anak yang menunjukkan perilaku etnosentrisnya dengan menyendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Hidayani Harahap, S.Sos.I. selaku guru bimbingan dan konseling mengenai perilaku etnosentris diri siswa kelas VIII yaitu: siswa-siswa di sekolah ini ada beberapa yang kurang bisa mengurangi perilaku etnosentrisnya hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal, lingkungan yang sehat dan kondusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja yang masih labil ini, dan juga postur tubuh yang besar atau keadaan fisik, siswa yang sehat umumnya perkembangan perilaku etnosentrisnya lebih optimal dibandingkan siswa yang mendapatkan gangguan kesehatan fisiknya, dan perilaku etnosentris juga dipengaruhi oleh budaya karena di sekolah tersebut lebih dominan orang bataknya dan Melayu, para siswa berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda-beda. Tetapi hal ini juga tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidiknya terkadang orang tua terlalu otoriter mendorong anaknya yang masih remaja tersebut, hal ini dapat mengembangkan perilaku etnosentris kecemasan dan takut.

Hal di atas didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti tentang pengendalian perilaku etnosentris siswa di kelas VIII benar ada beberapa siswa yang sering melamun jam istirahat, siswa tersebut tidak memiliki teman, siswa tersebut merasa malu bergabung dengan teman-temannya yang lain. Selain diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh beberapa orang siswa,

nama-nama siswa tersebut selain diperoleh dari hasil wawancara oleh guru bimbingan dan konseling. Tetapi, setelah dilakukan wawancara lebih mendalam tanggal 20-21 Juli 2019 dari ke 8 siswa tersebut hanya 8 siswa yang mengalami kurang mampu mengurangi perilaku etnosentrisnya.

Wawancara yang di lakukan 24 Juli 2019 kepada AB, DS, JL, HS, BY, FR SI dan AZ, didapati bahwa hal-hal yang membuat mereka tidak bisa mengurangi perilaku etnosentrisnya adalah karena faktor lingkungan dan juga budaya serta lemahnya pemahaman mereka tentang dirinya sendiri.

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa mengalami perilaku etnosentris karena adanya faktor lingkungan dan kebudayaan dan serta lemahnya pemahaman mereka terhadap dirinya sendiri.

3. Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku etnosentris pada siswa kelas VIII di SMP Budi Agung

Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu dari sepuluh layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor dengan klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Layanan bimbingan kelompok juga merupakan jantung hati dari sepuluh layanan bimbingan konseling yang memiliki peran penting dalam proses membimbing, mengarahkan serta mengentaskan masalah yang sedang dihadapi siswa. Jika layanan bimbingan kelompok dilakukan tidak maksimal ataupun tidak pernah dilakukan sama sekali maka akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah maupun bagi siswa-siswa yang butuh pengarahan atau bimbingan.

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membina kepribadian klien secara integral, dan berdiri sendiri untuk mencapai kesemuanya itu diperlukan kemampuan dan keterampilan teknik konselor, kesiapan klien untuk menerima bimbingan serta taraf intelegensi klien yang memadai.

Melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling sudah melakukan upaya dalam mengatasi masalah yang mengalami perilaku etnosentris disekolah dengan maksimal walau belum maksimal dan belum menerapkan sepenuhnya pendekatan berpusat pada klien itu sendiri maka, dengan saran dan arahan guru bimbingan dan konseling peneliti di arahkan untuk melakukan konseling kepada beberapa siswa yang kurang bisa mengurangi perilaku etnosentrisnya.

Di dalam melakukan pendekatan konseling berfokus pada klien peneliti terlebih dahulu melihat jadwal dan kesempatan dimana bisa memberikan layanan kepada siswa, setelah memastikan dapat memberikan layanan pada siswanya maka peneliti. Pada langkah memulai konseling dengan menggunakan pendekatan layanan bimbingan kelompok seperti biasa awalnya melakukan langka penerimaan, dimana peneliti menerima kedatangan siswa, pada tahap ini peneliti menciptakan pola hubungan yang hangat dengan siswa karena penerimaan awal sangat berpengaruh pada proses konseling selanjutnya, pada penerimaan awal ini peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan konseling ini, kemudian langka kedua dimana memulai mengidentifikasi masalah apa yang terjadi pada siswa dan mengeksplorasi masalah itu, siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan segala penyebab siswa tersebut memiliki perilaku etnosentris,

kemudian tahap ketiga siswa di minta untuk mengatakan perasaanya pada saat ini, dimana disini peneliti juga dapat menggunakan salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok yaitu dengan memahami klien, hal ini bertujuan untuk menggali masalah lebih mendalam dan memberikan pemahaman dan kesadaran pada diri siswa tentang keirasionalan pemikirannya selama ini tentang dirinya, dan langka akhir membuat siswa memilih dan memutuskan solusi apa yang akan di ambilnya pada langkah akhir membuat kesimpulan mengenai proses konseling.

Dari hasil konseling yang dilakukan dengan ke 8 siswa yang mengalami masalah perilaku etnosentris, hasil konseling yang pertama dilakukan oleh peneliti. Konseling ini dilakukan dengan waktu yang berbeda dari hasil konseling yang dilakukan diperoleh bahwa penyebab JL, HS, dan FR tidak bisa mengurangi perilaku etnosentrisnya adalah karena keadaan lingkungan dan budanya mereka berbeda dengan teman-teman yang lainnya, mereka merasa tidak pantas berteman dengan yang lain dan apa yang menjadi alasan siswa mengapa mereka memiliki pemikiran irasional seperti itu tentang diri masing-masing. Setelah penggalian masalah dan diperoleh penyebab perilaku etnosentris siswa kemudian peneliti mengajak siswa untuk memahami tentang masalah yang mereka hadapi, dengan begitu siswa dapat mengetahui apa sebenarnya arti dari masalah yang sedang mereka hadapi dan apa hal negatif dari perilaku etnosentris tersebut, selain itu peneliti juga memberikan pandangan tentang pengendalian perilaku etnosentris dan melakukan konfrontasi dengan siswa yang bertujuan untuk mengubah dan menyadarkan siswa tentang pemikiran irasional siswa tentang dirinya, setelah itu langkah selanjutnya peneliti memberikan beberapa pilihan penyelesaian masalah

yang selanjutnya mereka pilih dan terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konseling yang dilakukan peneliti dengan HS, BY, FR, AB, DS, JL, SI dan AZ tidak dilakukan dalam 2 kali pertemuan saja tetapi beberapa kali pertemuan, hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat apakah ada perubahan dan bagaimana hasil dari proses konseling yang dilakukan.

Dari hasil beberapa kali pertemuan konseling didapati bahwa ada perubahan dari siswa, beberapa siswa sudah dapat menerima kekurangan yang dimilikinya dan melakukan interaksi dengan teman-teman yang lainnya lebih baik dari sebelum melakukan konseling. Dari hasil yang didapati selama proses konseling peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku etnosentris siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hidayani Harahap, S.Sos.I. selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Budi Agung tentang apa saja jenis layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan kepada siswa di SMP Budi Agung dapat dikemukakan sebagai berikut: Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di SMP Budi Agung adalah meliputi:

1. Layanan orientasi

Layanan Orientasi adalah layanan yang mengantarkan individu memasuki suasana baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi yang baru tersebut.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang informasi-informasi tertentu.

3. Layanan Layanan bimbingan kelompok

Layanan layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah pribadi siswa secara tatap muka.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui, bahwa penulis skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisa data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMP Budi Agung Medan terdapat siswa yang memiliki perilaku etnosentris. Perilaku etnosentris adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Timbulnya perilaku etnosentris disebabkan oleh faktor lingkungan dan budaya, timbulnya lintasan pemikiran yang nampak dan biasanya dilihat dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok akan lebih efektif dengan menggunakan layanan layanan bimbingan kelompok dan pelaksanaan ini akan berjalan maksimal jika mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa serta personil lainnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat mengurangi perilaku etnosentris siswa ketika siswa bertemu dengan teman yang lain.

2. Bagi guru BK, diharapkan guru BK dapat meningkatkan kepribadian siswa mengurangi perilaku etnosentris siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kerja sama antar guru yang berdampak positif untuk peningkatan profesionalisme guru guna pencapaian kualitas pendidikan sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku etnosentris siswa dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika Pergaulan (<http://belajarpsikologi.com>)
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Gerungan, W. A. 2011. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Jones, Richard Nelson. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2011. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Luddin, Abu Bakar M., 2012. *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Cita pustaka Media.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika. Aditama.
- Prayitno. 2012. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet
- Zastrow, Charles. 2013. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yuli Yunara Ritonga

Tempat/Tgl. Lahir : Sigambal, 12 Agustus 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Sofyan Ritonga

Nama Ibu : Faridah Hariani Rambe

Alamat : Jl. HM. Said Lingk. Tengah

Pendidikan : 1. Tahun 2002-2003 TK ABA Sigambal
2. Tahun 2003-2009 SDN 115525 Sigambal
3. Tahun 2009-2012 SMP Negeri 2 Rantau Selatan
4. Tahun 2012-2015 SMA Negeri 2 Rantau Selatan
5. Tahun 2015 sampai dengan sekarang tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, September 2019

Yuli Yunara Ritonga

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
LAYANAN INDIVIDUAL

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP SWASTA BUDI AGUNG
MEDAN
- B. Tahun Ajaran : 2019/2020
- C. Sasaran Layanan : Siswa Kelas IX
- D. Pelaksana : Yuli Yunara Ritonga

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : Agustus 2019
- B. Jam Pelayanan : 1 x 35 menit
- C. Volume Waktu : Disesuaikan
- D. Spesifikasi Tempat Layanan : Ruang Kelas IX-1

III. MATERI PELAYANAN

- A. Tema/ Subtema
1. Tema : Masalah Sosial
 2. Subtema : Perilaku Etnosentris
- B. Sumber Materi : -
- C. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- D. Kegiatan Pendukung : Himpunan Data

IV. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES
1. Siswa dapat memahami tentang perilaku etnosentris
 2. Siswa dapat mengetahui tentang budaya
- B. Pengembangan KES-T
1. Untuk mengurangi perilaku etnosentris
 2. Untuk dapat menghargai orang lain dan budayanya

V. SARANA

- A. Media :
- B. Perlengkapan : Kursi

VI. SASARAN PENILAIAN HASIL LAYANAN

A. KES

1. Acuan (A) : tentang pentingnya memahami perilaku etnosentris
2. Kompetensi (K) : apa yang perlu diketahui untuk mengurangi perilaku etnosentris
3. Usaha (U) : usaha apa yang dilakukan siswa untuk mengurangi perilaku etnosentris
4. Rasa (R) : Bagaimana Perasaan siswa saat menghargai orang lain dan budayanya
5. Sungguh-sungguh (S) : Siswa bersungguh-sungguh dalam mengurangi perilaku etnosentris

B. KES-T

1. Tidak dapat memahami apa itu budaya
2. Tidak dapat menghargai orang lain dan budayanya

C. Ridho Allah, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah

Memohon Ridho Allah YME untuk mencapai apa yang diinginkan, dengan adanya pelayanan BK dan memanfaatkan secara optimal

VII. LANGKAH KEGIATAN

A. Tahap Pembukaan (10 menit)

1. Mengucapkan salam
2. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
3. Berdo'a
4. Menjelaskan pengertian Bkp
5. Menjelaskan Tujuan Bkp
6. Menjelaskan cara pelaksanaan Bkp
7. Menyampaikan kesepakatan waktu
8. Melaksanakan perkenalan

B. Tahap Peralihan (5 menit)

1. Menjelaskan kembali kegiatan Bkp
2. Tanya jawab tentang kesiapan dan kesepakatan pada anggota secara keseluruhan untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut

C. Tahap Kegiatan (15 Menit)

1. Pimpinan kelompok : PK bertanya pada anggota kelompok tentang pengertian perilaku etnosentris
Anggota kelompok : siswa menjawab tentang pengertian perilaku etnosentris menurut pemahaman
2. PK bertanya kepada anggota kelompok tentang manfaat mengurangi perilaku etnosentris
Anggota kelompok : siswa menjawab manfaat mengurangi perilaku etnosentris menurut pemahaman
3. PK bertanya kepada anggota kelompok tentang contoh seorang yang melakukan perilaku etnosentris
Anggota kelompok : siswa menjawab contoh seorang yang melakukan perilaku etnosentris menurut pemahaman
4. PK bertanya kepada anggota kelompok tentang menghargai budaya orang lain
Anggota kelompok : siswa menjawab tentang menghargai budaya orang lain menurut pemahaman

D. Tahap Pengakhiran (5 Menit)

1. Menjelaskan bahwa kegiatan Bkp akan segera diakhiri
2. Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas
3. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
4. Membahas kegiatan lanjutan
5. Pemimpin kelompok menyampaikan pesan
6. Ucapan terima kasih

7. Berdoa
 8. Perpisahan
- E. Langkah Penilaian dan Tindak Lanjut

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pelayanan peserta didik, diminta merefleksikan secara lisan ataupun tulisan apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur AKURS :

- a. Berfikir : Siswa mulai bisa berfikir rasional terhadap masalahnya (unsur A)
- b. Merasa : Siswa dapat merasa menyelesaikan masalahnya (unsur K)
- c. Bersikap : Siswa dapat bersikap antusias dengan menyelesaikan masalahnya (unsur U)
- d. Bertindak : Siswa mengurangi perilaku etnosentris (unsur R)
- e. Bertanggung jawab : Siswa dapat bertanggung jawab atas dirinya dan perbuatannya (unsur S)

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan yang dilakukan selama pelayanan dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran tentang keaktifan peserta didik dan efektifitas pelayanan yang diberikan

Medan, Agustus 2019

Pelaksana



Yuli Yunara Ritonga

Mengetahui

Kepala sekolah SMP Swasta Budi Agung Medan



Hidayani, BA

Guru BK



Hidayani Harahap, S.Sos.I

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
LAYANAN INDIVIDUAL

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP SWASTA BUDI AGUNG
MEDAN
- B. Tahun Ajaran : 2019/2020
- C. Sasaran Layanan : Siswa Kelas IX
- D. Pelaksana : Yuli Yunara Ritonga

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : Agustus 2019
- B. Jam Pelayanan : 1 x 35 menit
- C. Volume Waktu : Disesuaikan
- D. Spesifikasi Tempat Layanan : Ruang Kelas IX-1

III. MATERI PELAYANAN

- A. Tema/ Subtema
1. Tema : Masalah Sosial
 2. Subtema : Perilaku Etnosentris
- B. Sumber Materi : -
- C. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- D. Kegiatan Pendukung : Himpunan Data

IV. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES :
1. Siswa dapat memahami tentang perilaku etnosentris
 2. Siswa dapat mengetahui tentang budaya
- B. Pengembangan KES-I
1. Untuk mengarangi perilaku etnosentris
 2. Untuk dapat menghargai orang lain dan budayanya

V. SARANA

- A. Media :
- B. Perlengkapan : Kursi

VI. SASARAN PENILAIAN HASIL LAYANAN

- A. KES
1. Acuan (A) : tentang pentingnya memahami perilaku etnosentris
 2. Kompetensi (K) : apa yang perlu diketahui untuk mengurangi perilaku etnosentris
 3. Usaha (U) : usaha apa yang dilakukan siswa untuk mengurangi perilaku etnosentris
 4. Rasa (R) : Bagaimana Perasaan siswa saat menghargai orang lain dan budayanya
 5. Sungguh-sungguh (S) : Siswa bersungguh-sungguh dalam mengurangi perilaku etnosentris

B. KES-T

1. Tidak dapat memahami apa itu budaya
2. Tidak dapat menghargai orang lain dan budayanya

C. Ridho Allah, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah

Memohon Ridho Allah YME untuk mencapai apa yang diinginkan, dengan adanya pelayanan BK dan memanfaatkan secara optimal

VII. LANGKAH KEGIATAN

A. Tahap Pembukaan (10 menit)

1. Mengucapkan salam
2. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
3. Berdoa
4. Menjelaskan pengertian Bkp
5. Menjelaskan Tujuan Bkp
6. Menjelaskan cara pelaksanaan Bkp
7. Menyampaikan kesepakatan waktu
8. Melaksanakan perkenalan

B. Tahap Peralihan (5 menit)

1. Menjelaskan kembali kegiatan Bkp
2. Tanya jawab tentang kesiapan dan kesepakatan pada anggota secara keseluruhan untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut

C. Tahap Kegiatan (15 Menit)

1. Pimpinan kelompok : PK bertanya pada anggota kelompok tentang perilaku yang menyebabkan terjadinya perilaku etnosentris
Anggota kelompok : siswa menjawab tentang perilaku yang menyebabkan terjadinya perilaku etnosentris berdasarkan pemahaman
2. BK bertanya kepada anggota kelompok tentang cara mengurangi perilaku etnosentris
Anggota kelompok : siswa menjawab cara-cara mengurangi perilaku etnosentris sesuai dengan pemahaman

D. Tahap Pengakhiran (5 Menit)

1. Menjelaskan bahwa kegiatan Bkp akan segera diakhiri
2. Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas
3. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
4. Membahas kegiatan lanjutan
5. Pemimpin kelompok menyampaikan pesan
6. Ucapan terima kasih
7. Berdoa
8. Perpisahan

E. Langkah Penilaian dan Tindak Lanjut

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pelayanan peserta didik, diminta merefleksikan secara lisan ataupun tulisan apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur AKURS :

- a. Berfikir : Siswa mulai bisa berfikir rasional terhadap masalahnya (unsur A)
- b. Merasa : Siswa dapat merasa menyelesaikan masalahnya (unsur K)
- c. Bersikap : Siswa dapat bersikap antusias dengan menyelesaikan masalahnya (unsur U)
- d. Bertindak : Siswa mengurangi perilaku etnosentris (unsur R)
- e. Bertanggung jawab : Siswa dapat bertanggung jawab atas dirinya dan perbuatannya (unsur S)

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan yang dilakukan selama pelayanan dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran tentang keaktifan peserta didik dan efektifitas pelayanan yang diberikan

Medan, Agustus 2019

Pelaksana



Yuli Yunara Ritonga

Mengetahui

Kepala Sekolah SMP Swasta Budi Agung Medan



Hj. Megawarni, BA

Guru BK



Hidayani Harahap, S.Sos.I

Lampiran

Nama-Nama Siswa Kelas VIII-1

1. Aditya Bimawa
2. Ali Zainuddin
3. Anastasya Putri
4. Andi Muh. Alif Syahputra
5. Andika Juni Wandany
6. Aulia Friska R.
7. Bunny Yani
8. Chairul Basri
9. Dika Arsyah
10. Dwi Septiani
11. Faldi Rizky
12. Gilang Ramadhan
13. Gustiara Putri
14. Harun Siddik
15. Ilham Prayoga
16. Julianti Lidyawati
17. Khairul Zupriansyah
18. M. Iqbal Maha
19. Nabilah Aula Putri
20. Nazwa Sufina
21. Norma Liza
22. Putri Sahrani
23. Rajib Gani
24. Ratu Asyifa Suriyanto
25. Ridwan
26. Rio Pranata
27. Rizky Widya
28. Ruth Vera Cindy
29. Septi Ayu Safinah
30. Sri Indahwati
31. Sri Wahyuni

32. Theresia Laia
33. Trisia Angel Eka Lina S.
34. Trisia Angel Eka Lita S.
35. Wafia Azizah Syah Fitri.

Lampiran

Pedoman Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Nama Siswa : AB

Kelas : VIII-1

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang etnosentris?	Bagi saya etnosentris adalah mengejek budaya orang lain yang berbeda dengan kita.
2	Apakah kamu pernah terlibat perilaku etnosentris?	Pernah. Saya suka mengejek budaya orang lain karena menganggap itu lucu.
3	Apa pendapat kamu tentang etnosentris?	Saya menganggapnya biasa saja.
4	Apakah kamu suka membeda-bedakan orang lain?	Terkadang saya suka.
5	Apa penyebab terjadinya perilaku etnosentris?	Karena lucu.
6	Apakah kamu pernah berkelahi gara-gara perilaku etnosentris?	Tidak pernah

Nama Siswa : DS

Kelas : VIII-1

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang etnosentris?	Bagi saya etnosentris adalah menganggap budaya orang lain jelek.
2	Apakah kamu pernah terlibat perilaku etnosentris?	Saya merasa rendah diri ketika orang lain mengejek sukunya. Saya malu jika orang lain tahu suku saya.
3	Apa pendapat kamu tentang etnosentris?	Saya menganggapnya tidak perlu dibedakan.
4	Apakah kamu suka membedakan orang lain?	Saya tidak suka.
5	Apa penyebab terjadinya perilaku etnosentris?	Karena iseng.
6	Apakah kamu pernah berkelahi gara-gara perilaku etnosentris?	Tidak pernah walaupun saya sering dibully.

Nama Siswa : JL

Kelas : VIII-1

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang etnosentris?	Bagi saya etnosentris adalah menganggap budaya orang lain aneh.
2	Apakah kamu pernah terlibat perilaku etnosentris?	Pernah. Saya dipanggil guru BK karena mengejek orang lain
3	Apa pendapat kamu tentang etnosentris?	Saya menganggapnya biasa-biasa saja.
4	Apakah kamu suka membedakan orang lain?	Saya suka.
5	Apa penyebab terjadinya perilaku etnosentris?	Karena tidak suka suku orang lain.
6	Apakah kamu pernah berkelahi gara-gara perilaku etnosentris?	Pernah

Nama Siswa : HS

Kelas : VIII-1

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang etnosentris?	Bagi saya etnosentris adalah menganggap budaya orang lain tidak baik.
2	Apakah kamu pernah terlibat perilaku etnosentris?	Pernah. Saya pernah berkelahi dengan siswa lain hanya gara-gara berbeda suku.
3	Apa pendapat kamu tentang etnosentris?	Saya menganggapnya biasa-biasa saja.
4	Apakah kamu suka membeda-bedakan orang lain?	Saya sangat suka membeda-bedakan orang lain.
5	Apa penyebab terjadinya perilaku etnosentris?	Karena membenci suku yang berbeda dengan suku saya.
6	Apakah kamu pernah berkelahi gara-gara perilaku etnosentris?	Pernah

Nama Siswa : BY

Kelas : VIII-1

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang etnosentris?	Bagi saya etnosentris adalah menganggap budaya orang lain kurang baik
2	Apakah kamu pernah terlibat perilaku etnosentris?	Pernah. Saya tidak suka dipermalukan orang lain karena suku saya.
3	Apa pendapat kamu tentang etnosentris?	Saya menjadi rendah diri karena diejek teman saya.
4	Apakah kamu suka membeda-bedakan orang lain?	Saya tidak suka membeda-bedakan orang lain.
5	Apa penyebab terjadinya perilaku etnosentris?	Karena kurang memahami suku yang berbeda.
6	Apakah kamu pernah berkelahi gara-gara perilaku etnosentris?	Tidak pernah

Nama Siswa : FR

Kelas : VIII-1

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang etnosentris?	Bagi saya etnosentris adalah menganggap beda dan asing budaya orang lain
2	Apakah kamu pernah terlibat perilaku etnosentris?	Pernah. Saya pernah dimarahi guru BK karena ketahuan berkelahi dengan siswa lain karena bertengkar mengenai perbedaan suku
3	Apa pendapat kamu tentang etnosentris?	Bagi saya biasa-biasa saja.
4	Apakah kamu suka membeda-bedakan orang lain?	Saya suka membeda-bedakan orang lain.
5	Apa penyebab terjadinya perilaku etnosentris?	Karena kurang memahami suku yang berbeda.
6	Apakah kamu pernah berkelahi gara-gara perilaku etnosentris?	Pernah

Nama Siswa : SI

Kelas : VIII-1

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang etnosentris?	Bagi saya etnosentris adalah menganggap beda budaya atau suku orang lain
2	Apakah kamu pernah terlibat perilaku etnosentris?	Pernah. Saya pernah terlibat etnosentris dengan membeda-bedakan teman yang berasal dari suku yang berbeda.
3	Apa pendapat kamu tentang etnosentris?	Bagi saya biasa-biasa saja.
4	Apakah kamu suka membeda-bedakan orang lain?	Saya suka membeda-bedakan orang lain.
5	Apa penyebab terjadinya perilaku etnosentris?	Karena kurang memahami suku yang berbeda.
6	Apakah kamu pernah berkelahi gara-gara perilaku etnosentris?	Tidak pernah

Nama Siswa : AZ

Kelas : VIII-1

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang etnosentris?	Bagi saya etnosentris adalah menganggap beda budaya atau suku orang lain
2	Apakah kamu pernah terlibat perilaku etnosentris?	Pernah. Saya pernah terlibat etnosentris dengan membeda-bedakan temannya yang berasal dari suku yang berbeda
3	Apa pendapat kamu tentang etnosentris?	Bagi saya biasa-biasa saja.
4	Apakah kamu suka membeda-bedakan orang lain?	Saya suka membeda-bedakan orang lain.
5	Apa penyebab terjadinya perilaku etnosentris?	Karena kurang memahami suku yang berbeda.
6	Apakah kamu pernah berkelahi gara-gara perilaku etnosentris?	Tidak pernah

Lampiran

Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMP Budi Agung Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana tindakan yang ibu lakukan dalam mengumpulkan data-data konseling	Mengumpulkan data dengan cara mengisi formulir.
2	Bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku siswa etnosentris di lingkungan siswa maupun lingkungan guru?	Pendapat saya melihat tidak baik dan saya ingin mengurangi perlaku tersebut.
3	Selama ini, apa saja dampak yang terjadi mengenai siswa etnosentris tersebut?	Percaya diri siswa akan berkurang
4	Perilaku siswa etnosentris seperti apa yang pernah ibu hadapi di sekolah ini?	Melihat anak saling ejek-mengejek
5	Selaku guru BK, bagaimana ibu menyelesaikan masalah tersebut?	Membuat ilustrasi gambar tentang budaya masing-masing dan belajar memahami budaya tersebut.

Lampiran

Pedoman Observasi di SMP Budi Agung Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	
		Sebelum	Sesudah
1.	Antusias siswa dalam bimbingan kelompok	-	P
	a) Mendengarkan dan menerima pendapat orang lain	-	P
	b) Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam bimbingan kelompok	P	P
	c) Dinamika kelompok		
2.	Perilaku siswa		
	a. Positif		
	- Semangat dalam belajar	-	P
	- Semangat hadir ke sekolah	P	P
	- Memberikan respon yang baik dalam belajar	P	P
	- Turut aktif berinteraksi dengan teman	-	P
	- Menyampaikan pendapat	-	P
	- Memberikan jawaban		
	b. Negatif		
	- Mengganggu teman	P	P
	- Menjauhi teman	P	P
- Melakukan diskriminasi	P	-	
3.	Interaksi siswa dengan teman-teman		
	a. Mudah bergaul dengan teman	-	P
	b. Sulit berkomunikasi	P	-

Lampiran



